



Analisis Kecepatan Bicara Orang Dewasa Normal Di Surakarta

Rahmi Nur Aliyah¹, Alfiani Vivi Sutanto², Dian Atnantomi Wiliyanto³

^{1,2,3} Program Studi Terapi Wicara dan Bahasa Program Sarjana Terapan, Jurusan Terapi Wicara, Poltekkes Kemenkes Surakarta, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan yang dihadapi oleh profesi terapis wicara akibat minimnya data yang tersedia di Indonesia dan ketidaktersediaan alat asesmen klinis standar yang valid. Hal ini menekankan pentingnya memiliki data yang terstruktur dan jelas mengenai kecepatan bicara dalam suatu bahasa tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan data dan menetapkan standar norma awal mengenai analisis kecepatan bicara orang dewasa normal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan univariat. Lokasi penelitian adalah di Kota Surakarta. Sampel penelitian adalah orang dewasa berusia 20-55 tahun (37 pria dan 26 wanita) sebanyak 63 responden yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengisi kuesioner dan pengambilan sampel bicara. Hasil menunjukkan bahwa kecepatan bicara tertinggi mencapai 149 kata dan 333 suku kata per menit, sedangkan terendah 123 kata dan 276 suku kata per menit. Rata-rata tertinggi adalah 118.89 kata dan 259.22 suku kata per menit, terendah 104.44 kata dan 225.44 suku kata per menit. Perempuan cenderung berbicara lebih cepat dibandingkan laki-laki. Peneliti menyimpulkan bahwa kecepatan bicara orang dewasa di Surakarta tergolong sedang berdasarkan standar norma yang telah dibuat. Hal ini dapat dijadikan acuan klinis dalam asesmen, intervensi, dan evaluasi penanganan terkait irama kelancaran dan bidang-bidang lain dalam terapi wicara.

Kata Kunci: Kecepatan Bicara, Orang Dewasa, Standar Norma

DOI: <https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.2047>

*Correspondence: Rahmi Nur Aliyah

Email: nurahmialiyah@gmail.com

Received: 10-10-2024

Accepted: 19-11-2024

Published: 25-12-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study is motivated by the challenges faced by the speech-language pathology profession due to the lack of available data in Indonesia and the absence of standardized, valid clinical assessment tools. This underlines the importance of having structured and clear data on speech rate in a given language. The purpose of this study was to present data and establish preliminary norm standards for the analysis of normal speech rate in adults. Descriptive and quantitative univariate methods were used. The research location was in the city of Surakarta. The research sample consisted of adults aged between 20 and 55 (37 men and 26 women), i.e. 63 respondents selected on the basis of inclusion and exclusion criteria. Data were collected through questionnaires and speech sampling. Results showed that the highest speaking speed was 149 words and 333 syllables per minute, while the lowest was 123 words and 276 syllables per minute. The highest average was 118.89 words and 259.22 syllables per minute, the lowest 104.44 words and 225.44 syllables per minute. Women tend to speak faster than men. The researcher concluded that the speaking speed of adults in Surakarta is classified as moderate based on the standard norms that have been established. It can be used as a clinical reference for assessment, intervention and treatment evaluation related to fluency rhythm and other areas of speech language therapy.

Keywords: Adults, Speech Rate, Standard Norms

Pendahuluan

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari struktur, penggunaan, pemahaman, dan fungsi bahasa. Dalam linguistik, terdapat empat keterampilan utama, yaitu mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara (Rinda *et al.*, 2022). Dalam berbicara, pola suara dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti intonasi, tekanan, struktur suku kata, dan kecepatan bicara. Kecepatan bicara mengacu pada jumlah fonem, suku kata, atau kata yang diucapkan dalam waktu tertentu, memengaruhi aspek seperti artikulasi, kejelasan, produksi suara, kefasihan, dan prosodi (Shipley dan McAfee, 2021). Pengukuran kecepatan bicara dilakukan dengan membagi jumlah suku kata atau kata yang diucapkan dengan total waktu (dalam menit). Parameter kecepatan bicara mencakup kata per menit, suku kata per menit, dan suku kata per detik (Damhoureyeh *et al.*, 2020).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa kemampuan bicara tidak dipengaruhi oleh usia, meskipun sejumlah bukti menunjukkan bahwa kecepatan bicara cenderung meningkat pada masa remaja, stabil di usia dewasa, dan menurun di usia lanjut. Pendapat yang beragam ini memicu perdebatan mengenai sejauh mana usia benar-benar memengaruhi kemampuan bicara (Cangi *et al.*, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecepatan bicara normal pada orang dewasa di Indonesia, mengingat kurangnya data spesifik yang tersedia. Data normatif dari luar negeri dapat dijadikan referensi, tetapi tidak sepenuhnya relevan untuk diterapkan di Indonesia karena adanya perbedaan budaya dan bahasa. Oleh karena itu, analisis kecepatan bicara perlu disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan lokal.

Penelitian ini menyoroti tantangan yang dihadapi oleh terapis wicara akibat ketiadaan alat asesmen klinis standar yang valid karena keterbatasan data di Indonesia. Hal ini menegaskan pentingnya memiliki data yang terdefinisi dengan jelas terkait kecepatan bicara dalam bahasa tertentu (Pascoe & Singh, 2023). Ketidaktersediaan alat asesmen standar di Indonesia menjadi tantangan utama dalam menjaga konsistensi kualitas layanan terapi wicara. Akibatnya, hasil terapi dan tingkat kepuasan pasien sering kali bervariasi. Selain itu, ketiadaan instrumen asesmen yang memadai turut menghambat deteksi dini gangguan komunikasi, yang pada akhirnya memengaruhi efektivitas intervensi dan keberhasilan penanganan masalah tersebut (Gunawan *et al.*, 2022).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi klinis penting dalam mendiagnosis dan mengevaluasi masalah kesehatan yang memperlambat kecepatan bicara, seperti afasia, disartria, apraksia, demensia, kerusakan otak kanan, serta penyakit Parkinson dan Alzheimer (Cangi *et al.*, 2020). Sebagian besar penderita Parkinson mengalami disartria hipokinetik pada berbagai tahap perkembangan penyakit, dengan gangguan prosodi sebagai ciri utama. Gangguan prosodi pada disartria hipokinetik meliputi penurunan kenyaringan, intonasi monoton, variasi kecepatan bicara yang abnormal, dan artikulasi yang kurang tepat (Knowles *et al.*, 2024). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengevaluasi kefasihan verbal, mengukur fungsi kognitif, dan mengidentifikasi gangguan bahasa secara lebih akurat (Shirdel *et al.*, 2022).

Penetapan data normatif sangat penting untuk menarik kesimpulan yang akurat dan relevan karena memastikan bahwa data yang dikumpulkan selama penelitian adalah benar

dan dapat diandalkan. Dengan menggunakan data normatif, peneliti dapat membandingkan hasil penelitian dengan standar yang telah ditetapkan, yang secara signifikan meningkatkan kepercayaan terhadap interpretasi dan implikasi dari temuan (Raudeberg *et al.*, 2021). Sebagai variabel terapeutik, kecepatan bicara memengaruhi berbagai sistem bicara, termasuk pernapasan, fonasi, dan artikulasi. Penyesuaian kecepatan bicara dari lambat ke cepat membantu terapis memahami mekanisme bicara yang kompleks dan menyusun rekomendasi terapi yang lebih efektif (Knowles *et al.*, 2024).

Metode Penelitian

Persetujuan etik untuk melakukan penelitian ini diberikan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan RSUD Dr. Moewardi Kota Surakarta.

Responden

Sebanyak 63 responden berusia 20–55 tahun diikutsertakan setelah memberikan persetujuan. Teknik *quota sampling* digunakan untuk pengambilan sampel, yaitu metode yang bertujuan mengumpulkan peserta dengan karakteristik tertentu hingga mencapai kuota yang telah ditentukan (Machali, 2021). Pendekatan ini memastikan distribusi sampel yang proporsional sesuai dengan karakteristik yang diinginkan.

Penelitian ini melibatkan orang dewasa normal berusia 20–55 tahun yang tinggal di Kota Surakarta, khususnya di tiga kecamatan yaitu Banjarsari, Jebres, dan Pasar Kliwon. Pemilihan responden didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yaitu usia 20–55 tahun, kemampuan berbahasa Indonesia yang baik, berdomisili di Surakarta, bersedia mengikuti penelitian, dan memiliki kondisi kesehatan yang baik. Adapun kriteria eksklusi yang tidak diikutsertakan yaitu memiliki kesehatan yang dapat memengaruhi kecepatan bicara, seperti gangguan neurologis, stroke, atau masalah koordinasi gerak dan bicara, serta pindah dari lokasi penelitian selama penelitian berlangsung.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Demografi

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
20-25 tahun	9	14.3
26-30 tahun	9	14.3
31-35 tahun	9	14.3
36-40 tahun	9	14.3
41-45 tahun	9	14.3
46-50 tahun	9	14.3
51-55 tahun	9	14.3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	58.7
Perempuan	26	41.3
Pendidikan		
Tidak Sekolah/Belum Tamat SD	1	1.6
SD	4	6.3
SMP	13	20.6

SMA	30	47.6
D1	2	3.2
D3	1	1.6
S1	11	17.5
S2	1	1.6
Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pekerjaan		
ASN	4	6.3
Wiraswasta	8	12.7
Karyawan Swasta	40	63.5
Ibu Rumah Tangga	9	14.3
Freelance	2	3.2
Bahasa		
Hanya Bahasa Indonesia	6	9.5
Hanya Bahasa Daerah	10	15.9
Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah	47	74.6

Sumber : Data primer yang diolah menggunakan SPSS 21.0

Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian diawali dengan penjelasan singkat mengenai tujuan dan prosedur kepada responden. Setelah memahami informasi tersebut, responden diminta menandatangani formulir persetujuan. Selanjutnya, responden mengisi kuesioner yang mencakup data demografi dan pertanyaan untuk memastikan kriteria eksklusi. Proses dilanjutkan dengan pengambilan sampel bicara (*speech sampling*) melalui percakapan terbuka selama 2–5 menit. Peneliti menggunakan pertanyaan terbuka, seperti "Ceritakan tentang hobi, pengalaman, atau pandangan anda terhadap suatu hal" untuk mendorong percakapan yang spontan dan alami. Semua percakapan direkam menggunakan perekam suara.

Setelah sesi rekaman selesai, peneliti merekap data yang terkumpul, memutar ulang rekaman, dan mentranskripsikan seluruh ucapan responden. Alat ukur dalam penelitian ini tidak memerlukan uji validitas dan reliabilitas lagi karena sudah diuji pada penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.089 dan nilai reliabilitas sebesar 0.913/0.908, yang berarti alat ukur tersebut telah terbukti valid dan reliabel sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini (Hirsch *et al.*, 2022). Selanjutnya, peneliti menghitung jumlah suku kata dan kata per menit, rata-rata dan standar norma, serta persentase ketidaklancaran kata berdasarkan total kata yang diucapkan oleh responden. Perhitungan dilakukan menggunakan rumus berikut:

Tabel 2. Rumus Mengukur Kecepatan Bicara

Kecepatan Bicara =	$\frac{\text{Jumlah Suku Kata/Kata}}{\text{Durasi (menit)}}$
Kecepatan Bicara =	Jumlah Suku Kata/Kata dalam 1 Menit

Sumber : Shipley dan McAfee (2021)

Tabel 3. Rumus Mengukur Ketidاكلancaran Kata

Ketidاكلancaran Kata-kata	=	$\frac{\text{Jumlah kata yang tidak lancar}}{\text{Jumlah seluruh kata}} \times 100\%$
Ketidاكلancaran Kata-kata	=	$\frac{\text{Jumlah kata yang tidak lancar}}{\text{Jumlah seluruh kata}} \times 100\%$
Ketidاكلancaran Kata-kata	=	$\frac{\text{Jumlah kata yang tidak lancar}}{\text{Jumlah seluruh kata}} \times 100\%$

Sumber : Shipley dan McAfee (2021)

Tabel 4. Rumus Standar Norma

Kategori	Interval
Lambat	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Cepat	$M + 1SD \leq X$

Sumber : Azwar (2012)

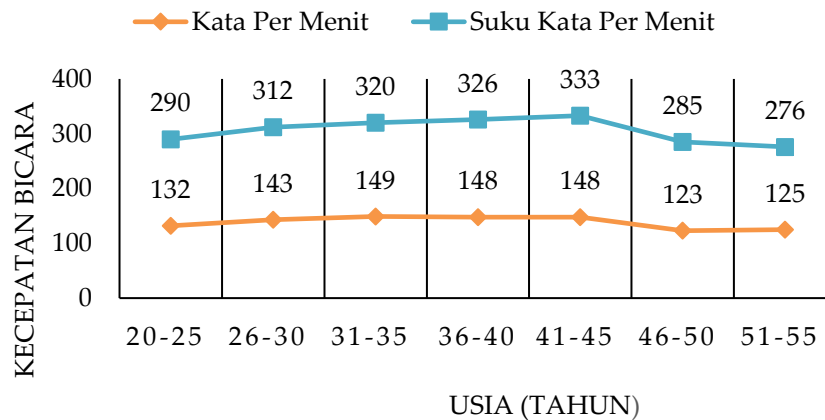
Analisis Data

Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS Statistics 2021. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis univariat. Menurut Sugiyono (2023), metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan distribusi nilai suatu variabel guna menunjukkan bentuk data. Penelitian ini melibatkan satu atau lebih variabel mandiri yang tidak dibandingkan dengan sampel lain atau dianalisis untuk mencari hubungan antar variabel. Sedangkan analisis univariat digunakan ketika hanya ada satu variabel yang diamati, tanpa membedakan apakah itu variabel independen atau dependen. Dalam analisis univariat, metode statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan parameter dari setiap variabel yang diamati, termasuk mean, median, dan modus, serta nilai dispersi seperti varians, standar deviasi, dan rentang (*range*) (Sarwono & Handayani, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Kecepatan Bicara

Gambaran kecepatan bicara berdasarkan jumlah suku kata dan kata per menit dihitung menggunakan rumus yang tercantum pada **Tabel 2**. Gambaran kecepatan bicara diklasifikasikan ke dalam tujuh kelompok usia, yaitu 20-25 tahun, 26-30 tahun, 31-35 tahun, 36-40 tahun, 41-45 tahun, 46-50 tahun, dan 51-55 tahun sebagai berikut:



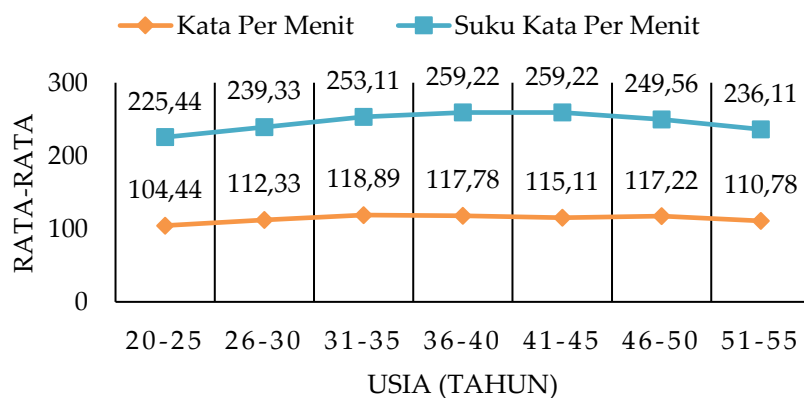
Gambar 1. Gambaran Kecepatan Bicara

Sumber : Data primer yang diolah menggunakan SPSS 21.0

Berdasarkan **Gambar 1**, peneliti mengelompokkan kecepatan bicara ke dalam dua kategori, yaitu berdasarkan kata per menit dan suku kata per menit. Hasilnya menunjukkan bahwa kecepatan bicara tertinggi dalam kategori kata per menit dicapai oleh individu yang berusia 31-35 tahun, dengan kecepatan 149 kata per menit. Sedangkan dalam kategori suku kata per menit, kecepatan tertinggi dicapai oleh individu yang berusia 41-45 tahun, dengan kecepatan sebesar 333 suku kata per menit. Kecepatan bicara terendah dalam kategori kata per menit ditemukan pada individu yang berusia 46-50 tahun, dengan kecepatan sebesar 123 kata per menit. Sementara itu, kecepatan bicara terendah dalam kategori suku kata per menit ditemukan pada individu yang berusia 51-55 tahun, dengan kecepatan sebesar 276 suku kata per menit.

Rata-Rata Kecepatan Bicara

Analisis perbedaan rata-rata skor kecepatan bicara berdasarkan usia di Surakarta sebagai berikut:



Gambar 2. Rata-Rata Kecepatan Bicara Berdasarkan Usia

Sumber : Data primer yang diolah menggunakan SPSS 21.0

Berdasarkan **Gambar 2**, peneliti mengelompokkan kecepatan bicara ke dalam dua kategori, yaitu berdasarkan kata per menit dan suku kata per menit. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi dalam kategori kata per menit dicapai oleh individu yang berusia 31-35 tahun, dengan rata-rata 118.89 kata per menit. Sedangkan dalam kategori suku kata per menit, nilai rata-rata tertinggi dicapai oleh individu yang berusia usia 36-40 dan 41-45 tahun, dengan rata-rata 259.22 suku kata per menit. Nilai rata-rata terendah dalam kategori kata per menit ditemukan pada individu yang berusia 20-25 tahun, dengan rata-rata sebesar 104.44 kata per menit. Sementara itu, rata-rata terendah dalam kategori suku kata per menit ditemukan pada individu yang berusia 20-25 tahun, dengan rata-rata sebesar 225.44 suku kata per menit.

Analisis perbedaan rata-rata skor kecepatan bicara berdasarkan jenis kelamin di Surakarta sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Rata-Rata Kecepatan Bicara Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Kecepatan Bicara	
		Kata Per Menit	Suku Kata Per Menit
Laki-Laki	37	112.92	244.86
Perempuan	26	115.04	247.62

Sumber : Data primer yang diolah menggunakan SPSS 21.0

Hasil penelitian yang disajikan dalam **Tabel 5**, mengelompokkan kecepatan bicara ke dalam dua kategori yaitu kata per menit dan suku kata per menit. Rata-rata kecepatan bicara pada 37 laki-laki sebesar 112.92 kata per menit dan 244.86 suku kata per menit. Sedangkan rata-rata kecepatan bicara pada 26 perempuan sebesar 115.04 kata per menit dan 247.62 suku kata per menit. Temuan ini menunjukkan bahwa rata-rata kecepatan bicara pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Standar Norma Kecepatan Bicara

Standar norma kecepatan bicara berdasarkan jumlah suku kata dan kata per menit dihitung menggunakan rumus yang tercantum pada **Tabel 4**. Gambaran kecepatan bicara diklasifikasikan ke dalam tujuh kelompok usia, yaitu 20-25 tahun, 26-30 tahun, 31-35 tahun, 36-40 tahun, 41-45 tahun, 46-50 tahun, dan 51-55 tahun sebagai berikut:

Tabel 6. Standar Norma Kecepatan Bicara Usia 20-55 Tahun di Surakarta

Usia (tahun)	Kecepatan Bicara	Standar Norma		
		Lambat	Sedang	Cepat
20-25	KPM	$X < 91.574$	$91.574 \leq X < 117.306$	$X > 117.306$
	SPM	$X < 196.298$	$196.298 \leq X < 254.582$	$X > 254.582$
26-30	KPM	$X < 99.72$	$99.72 \leq X < 124.94$	$X > 124.94$
	SPM	$X < 207.648$	$207.648 \leq X < 271.012$	$X > 271.012$
31-35	KPM	$X < 101.509$	$101.509 \leq X < 136.271$	$X > 136.271$
	SPM	$X < 212.271$	$212.271 \leq X < 293.949$	$X > 293.949$
36-40	KPM	$X < 101.766$	$101.766 \leq X < 133.794$	$X > 133.794$
	SPM	$X < 227.28$	$227.28 \leq X < 291.16$	$X > 291.16$
41-45	KPM	$X < 91.843$	$91.843 \leq X < 138.377$	$X > 138.377$
	SPM	$X < 206.744$	$206.744 \leq X < 311.696$	$X > 311.696$

46-50	KPM	$X < 112.43$	$112.43 \leq X < 122.01$	$X > 122.01$
	SPM	$X < 224.65$	$224.65 \leq X < 274.47$	$X > 274.47$
51-55	KPM	$X < 99.261$	$99.261 \leq X < 122.299$	$X > 122.299$
	SPM	$X < 204.624$	$204.624 \leq X < 267.596$	$X > 267.596$

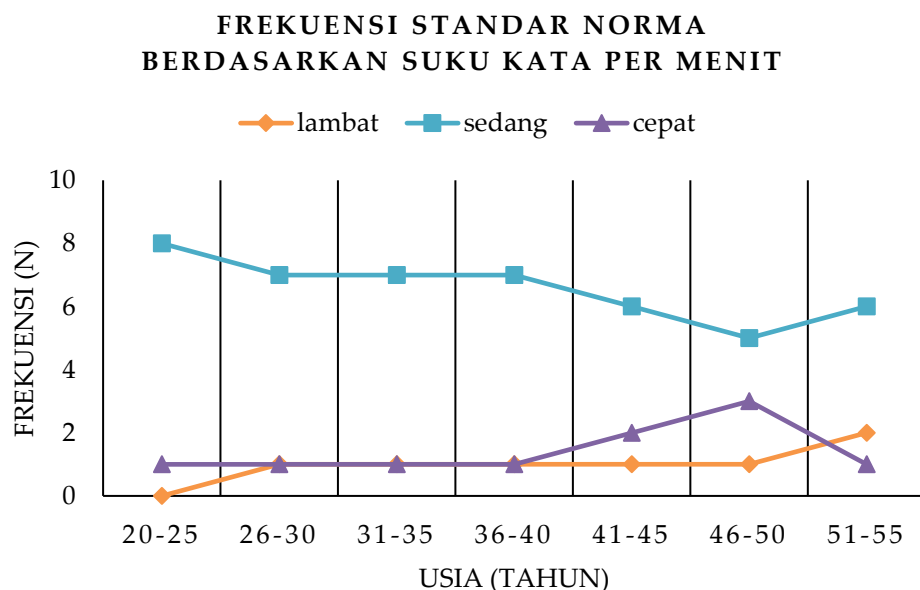
Sumber : Data primer yang diolah menggunakan SPSS 21.0

Keterangan : KPM = Kata Per Menit

SPM = Suku Kata Per Menit

Berdasarkan **Tabel 6**, dapat dijelaskan bahwa standar norma untuk kelompok usia 20-25 tahun menunjukkan kecepatan bicara paling lambat, yaitu $X < 91.574$ kata per menit (kpm) dan $X < 196.298$ suku kata per menit (spm). Sementara itu, standar norma untuk kelompok usia 41-45 tahun menunjukkan kecepatan bicara paling cepat, yaitu $X > 138.377$ kata per menit (kpm) dan $X > 311.696$ suku kata per menit (spm).

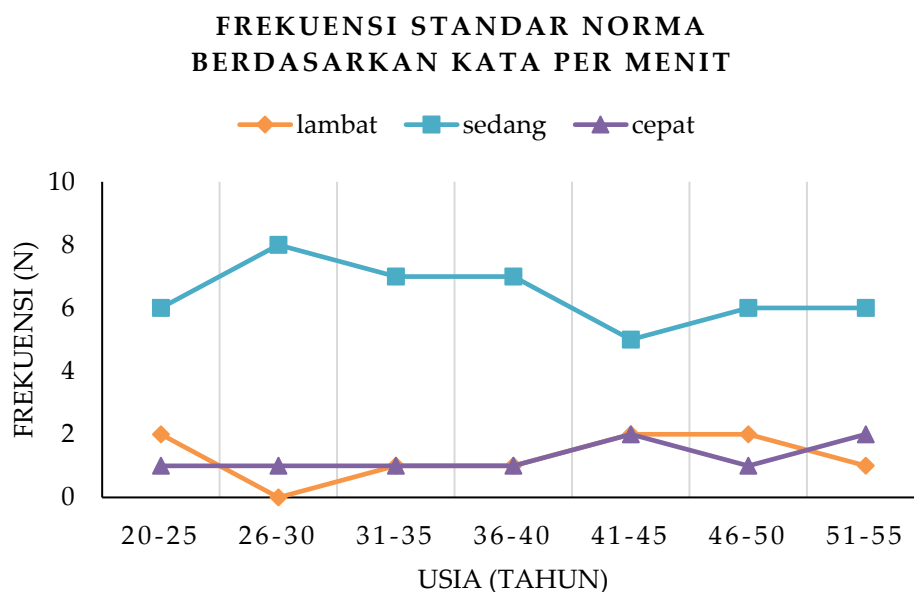
Frekuensi standar norma kecepatan bicara berdasarkan jumlah suku kata per menit diinterpretasikan dari **Tabel 6**. Frekuensi standar norma kecepatan bicara diklasifikasikan ke dalam tujuh kelompok usia, yaitu 20-25 tahun, 26-30 tahun, 31-35 tahun, 36-40 tahun, 41-45 tahun, 46-50 tahun, dan 51-55 tahun sebagai berikut:



Gambar 3. Frekuensi Standar Norma Berdasarkan Suku Kata Per Menit

Sumber : Data primer yang diolah menggunakan SPSS 21.0

Berdasarkan **Gambar 3**, dalam kategori suku kata per menit untuk rentang usia 20–55 tahun, terdapat 7 orang yang berbicara lambat, 46 orang dengan kecepatan bicara sedang, dan 10 orang yang berbicara cepat. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Surakarta berusia 20–55 tahun cenderung memiliki kecepatan bicara sedang, sesuai dengan standar norma yang terdapat dalam **Tabel 6**.



Gambar 4. Frekuensi Standar Norma Berdasarkan Kata Per Menit

Sumber : Data primer yang diolah menggunakan SPSS 21.0

Berdasarkan **Gambar 4**, dalam kategori kata per menit untuk rentang usia 20–55 tahun, terdapat 9 orang yang berbicara lambat, 45 orang dengan kecepatan bicara sedang, dan 9 orang yang berbicara cepat. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Surakarta berusia 20–55 tahun cenderung memiliki kecepatan bicara sedang, sesuai dengan standar norma yang terdapat dalam **Tabel 6**.

Ketidaklancaran Kata

Persentase frekuensi ketidaklancaran kata berdasarkan jumlah kata per menit dihitung menggunakan rumus yang tercantum pada **Tabel 3** sebagai berikut:

Tabel 7. Frekuensi Ketidaklancaran Kata

Kategori	Nilai	Frekuensi
Ketidaklancaran Kata Tertinggi	0.068027%	1
Ketidaklancaran Kata Terendah	0%	20

Sumber : Data primer yang diolah menggunakan SPSS 21.0

Berdasarkan **Tabel 7** diketahui bahwa dari total 63 responden, menunjukkan distribusi persentase ketidaklancaran kata paling tinggi sebesar 0.068027% sebanyak 1 responden, sedangkan persentase ketidaklancaran paling rendah sebesar 0% sebanyak 20 responden.

Diskusi

Penelitian mengenai kecepatan bicara dalam percakapan di Indonesia masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menyajikan data awal tentang kecepatan bicara pada orang dewasa normal berusia 20-55 tahun di Kota Surakarta, yang dapat dimanfaatkan

untuk keperluan penelitian dan aplikasi klinis. Penelitian internasional sebelumnya tentang kecepatan bicara dalam suku kata per menit (spm) dan kata per menit (kpm) pada berbagai bahasa dan dialek telah menghasilkan temuan menarik. Penelitian saat ini memperluas penelitian sebelumnya dengan menganalisis variasi kecepatan bicara berdasarkan kelompok usia. Tujuannya adalah untuk menggambarkan pola bicara, menghitung rata-rata kecepatan bicara berdasarkan usia dan jenis kelamin, serta menetapkan standar norma.

Hasil penelitian yang ditampilkan pada **Gambar 1** menunjukkan bahwa kecepatan bicara tertinggi dalam kategori kata per menit dicapai oleh kelompok usia 31-35 tahun, sedangkan dalam kategori suku kata per menit, tertinggi pada kelompok usia 41-45 tahun. Sebaliknya, kecepatan bicara terendah ditemukan pada kelompok usia 46-50 tahun untuk kategori kata per menit dan kelompok usia 51-55 tahun untuk kategori suku kata per menit. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan para ahli yang menyatakan bahwa kecepatan bicara alami dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, aksen, dan kondisi psikologis. Kecepatan bicara biasanya meningkat pada masa remaja, stabil selama usia dewasa, dan secara bertahap menurun pada usia lanjut (Pandey & Arif, 2022).

Berdasarkan **Gambar 2**, rata-rata kecepatan bicara pada individu berusia 20-25 tahun di Indonesia adalah 104.44 kata per menit (kpm) dan 225.44 suku kata per menit (spm). Ketika dibandingkan dengan data dari penelitian sebelumnya, di mana rata-rata kecepatan bicara orang-orang Turki berusia 19-24 tahun mencapai 320.7 suku kata per menit (spm) (Cangi *et al.*, 2020), Yordania berusia 18-25 tahun mencapai 124.51 kata per menit (kpm), sehingga dapat disimpulkan bahwa kecepatan bicara orang Indonesia relatif lebih rendah dibandingkan dengan kedua negara tersebut. Adapun rata-rata kecepatan bicara orang Nepal sebesar 154.4 kata per menit (kpm) dan 322.55 suku kata per menit (spm), serta orang Irlandia sebesar 271 suku kata per menit (spm) (Damhoureyeh *et al.*, 2020).

Temuan penelitian yang disajikan dalam **Tabel 5** menunjukkan bahwa rata-rata kecepatan bicara perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Berdasarkan penelitian sebelumnya, diketahui bahwa rata-rata kecepatan bicara laki-laki di Selandia Baru mencapai 277 suku kata per menit (spm), sedangkan perempuan di negara tersebut adalah 284 suku kata per menit (spm). Di Amerika, rata-rata kecepatan bicara laki-laki adalah 245 suku kata per menit (spm) dan wanita 254 suku kata per menit (spm) (Damhoureyeh *et al.*, 2020). Ditemukan bahwa selisih rata-rata kecepatan bicara laki-laki Amerika lebih besar daripada Indonesia sebesar 0.14 suku kata per menit, sementara selisih rata-rata kecepatan bicara perempuan Amerika lebih besar daripada Indonesia sebesar 6.38 suku kata per menit.

Peningkatan kecepatan bicara dapat dicapai dengan mempercepat artikulasi dan meminimalkan waktu jeda, sementara kecepatan bicara yang rendah dapat menunjukkan adanya kesulitan dalam komunikasi, tergantung pada faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, dan variabilitas sosial budaya lainnya (Peres *et al.*, 2024). Kecepatan bicara yang lebih cepat dan durasi suku kata yang lebih singkat mencerminkan kecepatan bicara yang memadai, dengan ucapan yang terdengar lebih alami dan spontan. Sebaliknya, penurunan kecepatan bicara dapat dicapai dengan melafalkan kata-kata lebih lambat atau memperpanjang jeda saat berbicara, sehingga ucapan terdengar lebih jelas (Kahloon *et al.*,

2023). Modifikasi kecepatan bicara dianggap sebagai faktor terapeutik yang signifikan karena dapat memengaruhi berbagai sistem bicara, seperti artikulasi, pernapasan, dan fonasi (Knowles *et al.*, 2024).

Hasil penelitian pada **Tabel 6** menunjukkan standar norma kecepatan bicara yang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu lambat, sedang, dan cepat. Kategori tersebut disusun berdasarkan tujuh kelompok usia, yaitu 20–25 tahun, 26–30 tahun, 31–35 tahun, 36–40 tahun, 41–45 tahun, 46–50 tahun, dan 51–55 tahun, dengan standar norma yang bervariasi di setiap kelompok. **Gambar 3 dan Gambar 4** menampilkan frekuensi standar norma kecepatan bicara berdasarkan suku kata per menit (spm) dan kata per menit (kpm). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Surakarta berusia 20–55 tahun memiliki kecepatan bicara sedang, sesuai dengan norma yang ditetapkan pada **Tabel 6**. Dengan menggunakan data normatif, peneliti dapat membandingkan hasil penelitian dengan standar yang telah ditetapkan, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap interpretasi dan implikasi temuan (Raudeberg *et al.*, 2021). Data normatif ini juga bervariasi berdasarkan budaya dan bahasa, sehingga analisis kecepatan bicara dapat disesuaikan dengan kebutuhan bahasa dan karakteristik lokal, serta digunakan untuk mengevaluasi kinerja kefasihan verbal dan mengidentifikasi gangguan bahasa (Shirdel *et al.*, 2022).

Hasil penelitian pada **Tabel 7** menunjukkan persentase dan frekuensi ketidaklancaran kata pada 63 responden. Responden dengan tingkat ketidaklancaran tertinggi sebesar 0.068027% hanya berjumlah 1 orang, sedangkan 20 responden memiliki tingkat ketidaklancaran terendah sebesar 0%. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kecepatan bicara yang tinggi seringkali berkorelasi dengan peningkatan kesalahan (Pandey & Arif, 2022). Hal ini dibuktikan oleh responden dengan tingkat ketidaklancaran tertinggi, yang mencatat kecepatan bicara tertinggi ketiga pada kelompok usia 41–45 tahun sebesar 147 kata per menit. Kecepatan bicara ditambahkan ke data terukur dan klinis lainnya, yang menjadi indikator penting dalam menilai tingkat keparahan irama kelancaran bicara, seperti pada kondisi gagap. Ketidaklancaran suku kata dapat dibedakan menjadi ketidaklancaran umum dan ketidaklancaran akibat gagap. Ketidaklancaran umum mencakup keragu-raguan, interjeksi, revisi, kata yang tidak selesai, pengulangan kata, pengulangan segmen, dan pengulangan frasa. Sementara itu, ketidaklancaran yang terkait dengan gagap melibatkan pengulangan suku kata, pengulangan bunyi, perpanjangan, pemblokiran, jeda, serta intrusi bunyi atau segmen (Peres *et al.*, 2024).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang bisa menjadi acuan untuk perbaikan di masa mendatang. Salah satu keterbatasannya adalah adanya perbedaan individu, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, bahasa sehari-hari, riwayat medis, dan kondisi psikologis yang memengaruhi cara seseorang berbicara. Perbedaan ini menyebabkan variasi dalam kecepatan bicara, sehingga hasil penelitian sulit untuk digeneralisasi. Selain itu, variasi dialek dan aksen yang memengaruhi cara pengucapan dan intonasi juga menjadi kendala karena menyulitkan perbandingan data dan penarikan kesimpulan umum. Keterbatasan lainnya adalah sampel penelitian yang hanya diambil dari wilayah Surakarta, sehingga hasilnya belum mewakili populasi yang lebih luas.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecepatan bicara bervariasi di setiap kelompok usia, ditandai dengan variasi jumlah suku kata dan kata per menit. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, bahasa yang digunakan sehari-hari, riwayat medis, kondisi psikologis, serta variasi dialek dan aksen. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata kecepatan bicara perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Selain itu, norma yang dihasilkan bervariasi untuk setiap kelompok usia, sehingga dapat digunakan sebagai data acuan normatif dan perbandingan dengan standar yang telah ada. Ketidaklancaran kata dalam bicara dibedakan antara ketidaklancaran umum dan ketidaklancaran akibat gagap, yang berguna untuk penanganan dalam bidang irama kelancaran bicara.

Penelitian ini secara keseluruhan menyajikan data yang komprehensif tentang kecepatan bicara di Indonesia, yang memiliki manfaat signifikan dalam konteks klinis untuk diagnosis, evaluasi gangguan bicara, serta perencanaan terapi bagi pasien dengan masalah bicara atau komunikasi. Hasil penelitian ini juga menjadi dasar untuk merancang program pelatihan bagi terapis wicara, guna meningkatkan kemampuan mereka dalam mengevaluasi dan menangani gangguan bicara sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap pasien. Data yang tersedia dapat digunakan untuk mengembangkan alat asesmen klinis yang lebih akurat dan relevan dengan kondisi lokal, sehingga memudahkan terapis untuk melakukan diagnosis yang lebih mendalam. Selain itu, perbedaan antara ketidaklancaran umum dan ketidaklancaran akibat gagap memberikan kerangka yang lebih kuat untuk menyusun intervensi terapi yang lebih terarah, terutama dalam menangani aspek irama dan kelancaran bicara. Dengan informasi yang terperinci ini, terapis dapat lebih efektif merancang terapi yang disesuaikan secara personal, memantau kemajuan pasien dengan lebih akurat, dan meningkatkan efisiensi serta hasil layanan terapi wicara di Indonesia.

Referensi

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi 2). Pustaka Pelajar.
- Cangi, M. E., İşildar, A., Tekin, A., & Saraç, A. B. (2020). A preliminary study of normative speech rate values of Turkish speaking adults. *ENT Updates*, 10(3), 381–389. <https://doi.org/10.32448/entupdates.769051>
- Damhoureyeh, M. A., Darawsheh, W. B., Qa'dan, W. N., & Natour, Y. S. (2020). Preliminary speech rate normative data in adult jordanian speakers. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(2), 204–211. <https://doi.org/10.17507/jltr.1102.08>
- Gunawan, Kliwon, & Fitri, A. D. S. (2022). Analisis Pelayanan Terapi Wicara Berdasarkan Standar Peraturan Menteri Kesehatan Di Kota Surakarta. *Medical Journal of Nusantara (MJN)*, 1(1), 35–51.
- Hirsch, M. E., Thompson, A., Kim, Y., & Lansford, K. L. (2022). The Reliability and Validity of Speech-Language Pathologists' Estimations of Intelligibility in Dysarthria. *Brain Sciences*, 12(8). <https://doi.org/10.3390/brainsci12081011>
- Kahloon, L., Shorey, A. E., King, C. J., & Stilp, C. E. (2023). Clear speech promotes speaking rate normalization. *JASA Express Letters*, 3(5), 1–12. <https://doi.org/10.1121/10.0019499>

- Knowles, T., Adams, S. G., & Jog, M. (2024). Effects of speech rate modifications on phonatory acoustic outcomes in Parkinson's disease. *Frontiers in Human Neuroscience*, 18(February), 1–19. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2024.1331816>
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (A. Q. Habib (ed.)). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id/>
- Pandey, L., & Arif, A. S. (2022). Effects of Speaking Rate on Speech and Silent Speech Recognition. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*. <https://doi.org/10.1145/3491101.3519611>
- Pascoe, M., & Singh, S. (2023). Development of Speech-Language Therapy Assessments for the Languages of South Africa. *Handbook of Speech-Language Therapy in Sub-Saharan Africa: Integrating Research and Practice*, 383–402. https://doi.org/10.1007/978-3-031-04504-2_17
- Peres, L. M., Juste, F., Costa, J. B., Sassi, F. C., Ritto, A. P., & Andrade, C. R. F. de. (2024). Variabilidade da velocidade de fala e habilidade articulatória de transição. *Audiology - Communication Research*, 29, 1–7. <https://doi.org/10.1590/2317-6431-2023-2883pt>
- Raudeberg, R., Iverson, G. L., & Hammar, Å. (2021). The importance of clinical normative data for conceptualizing neuropsychological deficits in people with schizophrenia spectrum disorders. *Applied Neuropsychology:Adult*, 28(6), 752–760. <https://doi.org/10.1080/23279095.2019.1699098>
- Rinda, Renata Kenangan, E. a. (2022). *Analisis jenis dan fungsi berbicara yang digunakan oleh siswa magang: studi kasus tentang resepsionis hotel*.
- Sarwono, A. E., & Handayani, A. (2021). *Metode Kuantitatif Penulis*. UNISRI Press Redaksi:
- Shipley, Kenneth G., McAfee, J. G. (2021). *Assessment Pathology in Speech-Language Pathology A Resource Manual ed.6th. Plural Publishing. San Diego, California*.
- Shirdel, S., Esmaeeli, S., Alavi, K., Ghaemmaghami, P., & Shariat, S. V. (2022). Verbal Fluency Performance in Normal Adult Population in Iran: Norms and Effects of Age, Education, and Gender. *Basic and Clinical Neuroscience*, 13(1), 129–137. <https://doi.org/10.32598/bcn.2021.363.1>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.